

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK AISYIYAH MERDUATI BANDA ACEH**

**Teuku Mahmud**

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: Mahmud@stkipgetsempena.ac.id

## **Abstrak**

Bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan yaitu bermain peran. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana meningkatkan berkomunikasi lisan terhadap anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh?, apakah penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan berkomunikasi lisan terhadap anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh ?. Tujuannya adalah untuk mengetahui dengan pelaksanaan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, jumlah sampel adalah 20 anak dan data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Pada prasiklus kemampuan berkomunikasi lisan anak masih berada pada kategori belum muncul 70% (14 anak) dan mulai muncul 30%(6 anak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran aktivitas anak pada siklus I jumlah presentase dengan katagori belum muncul 32.5% (6 anak) kategori mulai muncul 40% (8 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (4 anak) dan kategori berkembang sangat baik 7.5% (2 anak). Sedangkan pada siklus II tidak ada kategori belum muncul, mulai muncul, kategori berkembang sesuai harapan adalah 30% (6 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 70% (14 anak) Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak.

**Kata Kunci :** *Berkomunikasi Lisan, Bermain Peran*

## **Abstract**

*Talk is the ability to pronounce the articulation of sounds or words to express, States as well as convey thoughts, ideas, and feelings. One of the methods to improve the ability to communicate orally that is playing a role. Formulation of the problem in this study how to improve the oral communicate of Group B in kindergarten Aisyiyah Merduati Banda Aceh?, what is the use of the method of playing the role can improve communicating verbally against Group B in kindergarten Aisyiyah Merduati Banda Aceh?. The goal is to figure out the implementation role playing can improve your ability to communicate orally Group B in kindergarten Aisyiyah Merduati Banda Aceh?. This type of research is Research Action Class (PTK). Instrumen observation sheet is used, the number of samples is 20 children and data were analyzed using the formula percentage. On prasiklus the ability to communicate orally children are still at category yet appear 70% (14 children) and began to appear 30%(6 children). The results showed that in the description of the child activity in the cycle I the amount of percentage by categories not yet appear 32.5% (6 children) categories began to emerge 40% (8) category growing expectations of 20% (4 children) and the category is growing very well 7.5% (2 children). While on cycle II there is no category yet appear, begin to appear, developing appropriate expectations of the category is 30% (6 children) category*

*is growing very well is 70% (14 children) based on the data it can be concluded that the role play method can be improve oral the ability to communicate children.*

**Keywords:** *Communicate Oral, Role Playing*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri perktumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkolerasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang beruutan dan mempunyai pola yang tetap.

Seorang bayi dari hari ke hari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan bicara, namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang cepat berbicara ada pula yang membutuhkan waktu agak lama. Untuk membantu perkembangannya ibu dapat membantu memberikan stimulasi yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak.

Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang bertalian dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas, misalnya dengan orang di sekitarnya lingkungan dan berkembang dengan orang lain yang baru dikenal dan bersahabat dengannya.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengertian bahasa dan berbicara. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan. tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ckspresi wajah pantomim atau seni. Sedangkan bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi, dan paling penting

serta paling banyak dipergunakan. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab pada masa ini, sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya.

Uraian diatas menandakan bahwa ketika anak belajar dari kehidupannya sehari-hari maka secara langsung ataupun tidak langsung ia sudah belajar dan mengembangkan berbagai aspek yang ada pada dirinya. Demikian pula saat anak bermain, anak dapat memperoleh berbagai macam pengetahuan, mengekspresikan segala aktifitas dan mengembangkan aspek perkembangannya. Bermain pada anak ada tiga jenis yaitu, bermain fungsional, bermain kontruksi, dan bermain peran, oleh karena itu penting bagi seseorang guru untuk menciptakan lingkungan kegiatan bermain yang bermakna dan menarik.

Anak senang bermain khayalan “berakting menjadi guru, dokter, atau yang lainnya”. Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional. Main peran melibatkan interaksi dengan orang lain. Bermain peran adalah : kegiatan bermain dimana anak menirukan perilaku, dapat berupa perilaku manusia, hewan, tumbuhan, dan kejadian.

Mengapa bermain pernan penting bagi anak?, kegiatan bermain peran memberikan kesempatan pada anak untuk

mengembangkan berbagai keterampilan, pentingnya bermain peran pada anak yaitu sebagai berikut :

1. Mempelajari diri sendiri, keluarga dan lingkungan.
2. Belajar untuk menilai dan memilih berbagai informasi.
3. Belajar saling berinteraksi dengan orang lain.
4. Belajar menjawab dan bertanya.
5. Belajar membangun kerja sama.
6. Belajar keterampilan hidup ( Life Skill).
7. Belajar mengatasi rasa takut dan rendah diri.
8. Belajar berkonsentrasi dengan baik.
9. Belajar membantu anak mengembangkan berbagai macam aspek perkembangannya.

### **Perkembangan Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun.. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden Age*. Anak Usia Dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak Usia Dini belajar dengan caranya sendiri.

Menurut Busthomi (2012, :37) Usia dini merupakan masa yang paling baik untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental - emosional dan potensi otak anak yang akan mempengaruhi kejiwaan anak. Teori dan penelitian Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence/EQ*), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh *emotional intelligence*. Kecerdasan emosi

ini sangat terkait dengan belahan otak kanan.

### **Karakteristik Umum Anak Usia Dini 4-5 Tahun**

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Erickson mengemukakan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak” Menurut Busthomi (2012, :41). Karakteristik Umum atau sifat-sifat Anak Usia Dini, sebagai berikut:

- a. Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
- b. Egosentris, artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan Energik, artinya anak lazimnya senang melakukan aktivitas.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- e. Eksploratif dan berpetualang, maksudnya terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
- f. Spontan, artinya perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, artinya anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.
- h. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
- i. Daya perhatian yang pendek.
- j. Bergairah untuk belajar.

## **Tahap Perkembangan Berkomunikasi lisan Anak Usia 5-6 tahun**

Suhartono (2005:48) mengemukakan bahwa perkembangan bicara adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan sematik. Selanjutnya Steinberg dan Gleason (dalam Suhartono, 2005: 48) membagi perkembangan bahasa (termasuk bicara) ke dalam tiga tahap yakni perkembangan bicara prasekolah, tahap perkembangan bicara kombinatori, dan tahap perkembangan bicara masa sekolah yaitu masi dengan menggunakan bahasa yang kurang jelas dan sulit dimengerti.

Suhartono (2005: 48) mengemukakan bahwa perkembangan bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah. Perkembangan bicara anak prasekolah itu sendiri meliputi tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahap penamaan yaitu anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk memaknainya. Tahap selanjutnya adalah tahap telegrafis yaitu anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Jika dalam tahap penamaan anak hanya mengucapkan urutan kata tanpa mengetahui maknanya, maka dalam tahap telegrafis anak sudah mengucapkan urutan kata dan mengetahui maknanya. Sedangkan tahap transformasional yaitu anak sudah mampu mentransformasikan apa yang ada dalam pikirannya dalam berbagai jenis kalimat. Jadi anak sudah mampu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk urutan kata atau kalimat.

Tahap perkembangan bicara yang terakhir adalah tahap perkembangan bicara

masa sekolah. Suhartono (2005:50), mengemukakan bahwa perkembangan bicara anak masa sekolah meliputi perkembangan pragmatik; perkembangan bicara sematik dan kosakata; serta perkembangan morfologi dan sintaksis. Perkembangan pragmatik adalah perkembangan anak usia sekolah dalam menggunakan bahasa lisan (bicara) sesuai dengan konteks secara komunikatif. Dalam berbicara anak sudah mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, di mana bicaranya, media apa yang digunakan, dan dalam situasi apa. Selanjutnya dalam perkembangan sematik dan kosakata anak akan berusaha untuk meningkatkan jumlah kosakata dan berusaha memahami maknanya. Sementara perkembangan morfologi dan sintaktis adalah perkembangan bicara anak sekolah dalam bicara kaitannya dengan pemahaman susunan dan bentuk bahasa.

Vygotsky (2004:18) menyatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan bicara yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu misalnya orang dewasa bertanya kepada anak. Tahap kedua, yaitu tahap egosentris merupakan tahap di mana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikirannya. Tahap ketiga, merupakan tahap berbicara secara internal. Di sini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri.

Jalonggo (2003:18) Mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik dan linguistik. Tahap pralinguistik dimulai sejak lahir sampai usia 11 bulan, sedangkan periode linguistik berada pada tahap suku kata di mana anak hanya mengulang kata yang telah didengarnya. Jadi anak mengulang dari kata yang didengarnya dari orang-orang di sekitar misalnya orang tua.

Dari berbagai teori tentang tahap perkembangan berkomunikasi lisan dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal, kalimat yang diucapkan sudah mulai teratur dan terstruktur. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikannya ke orang lain. Perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata.

### **Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berkomunikasi Lisan**

Keterampilan bahasa termasuk bicara tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Santrock (2007: 369) menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Chomsky (2007: 369-370) berpendapat bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*language acquisition device* atau *LAD*) yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran

dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik.

Tarmansyah (2005: 23-27) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

- a. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik-motorik yang terganggu.
- b. Kesehatan umum, kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara. Hal itu dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan berbicara.
- c. Kecerdasan, faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai

- keterampilan berbicara.
- d. Sikap Lingkungan, anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga ataupun sekolah.
  - e. Faktor Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.
  - f. Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah anak menggunakan bahasa Sunda dan di luar rumah anak menggunakan bahasa Indonesia.
  - g. Neurologis, faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara. Struktur susunan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan

berbicara. Begitu pula dengan peranan susunan syaraf berperan terhadap kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yang berada di sekitar organ untuk berbicara.

Dari uraian tentang tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan bicara meliputi faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis meliputi kondisi jasmani, kemampuan motorik, neurologis, serta faktor lingkungan yang meliputi kesehatan umum, kecerdasan, sikap lingkungan, ekonomi, dan kedwibahasaan.

### **Aspek-aspek Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi Lisan**

Suhartono (2005:138) menyatakan bahwa aspek-aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan bicara yaitu merangsang minat untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kosakata, pengenalan kalimat sederhana, dan mengenalkan lambang tulisan. Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari. Jadi anak dimotivasi agar anak mau dan berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Latihan menggabungkan bunyi bahasa dimaksudkan supaya anak mengenal bunyi bahasa Indonesia dan mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipakai di Taman Kanak-kanak.

Aspek kegiatan yang lain adalah pengenalan lambang tulisan yang berguna untuk anak yang akan menghadapi sekolah ke sekolah dasar. Aspek kegiatan yang terakhir adalah pengenalan bentuk kalimat

dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini sangat diperlukan dalam pengembangan bicara anak. Pengenalan kalimat dapat dilakukan dengan cara bercerita dan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi dapat dimanfaatkan untuk pengenalan kalimat. Baris-baris atau penggalan lagu dapat diumpamakan sebagai kalimat. Begitu pula dalam kegiatan bercerita.

Dalam kegiatan bercerita ditemukan kalimat-kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berkalimat.

Soehartono (2005: 123) menyatakan bahwa tujuan umum berbicara yaitu : agar anak dapat menghafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Keterampilan bicara akan lebih meningkat apabila anak diberi arti kata baru, menggabungkan kata-kata baru serta diberikan pertanyaan dan pernyataan. Semua ini merupakan penggabungan proses berbicara, kreativitas dan berpikir. Anak juga akan mengembangkan keterampilan berbicara jika anak mempelajari kosakata yaitu menguasai nama benda, mempunyai ide, melaksanakan tindakan dan mengikuti berbagai petunjuk, serta menggunakan kaidah baku tata bahasa.

### **Lingkup Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Suhartono (2005:161) menjabarkan bahwa lingkup pengembangan bicara anak meliputi peniruan bunyi bahasa, pengenalan kata, pengenalan kalimat, dan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Berikut

adalah penjelasan tentang lingkup pengembangan bicara anak:

#### **a. Strategi Peniruan Bunyi Bahasa**

Mengembangkan bicara anak diawali dengan pengenalan bunyi bahasa yang sebaiknya dimulai dari bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke yang sulit. Artinya pengenalan bunyi bahasa dapat dimulai dari strategi pengenalan bunyi vokal lalu ke strategi pengenalan bunyi konsonan.

- 1) Strategi pengenalan bunyi vokal dapat dilakukan dengan jalan anak disuruh menirukan bunyi bahasa yang diucapkan oleh guru.
- 2) Strategi pengenalan bunyi konsonan. Tidak semua konsonan diperkenalkan kepada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena konsonan tersebut berasal dari bahasa asing dan kata-kata yang ada juga tidak tepat bila diberikan pada anak usia dini. Misalnya konsonan f, q, v, dan z. Konsonan yang diperkenalkan anak usia dini adalah konsonan bilabial (p, b, m), konsonan dental (t, d, s, n, r, l), konsonan palatal (c, j, sy, ny, y), konsonan velar (k, g, x, ng), dan konsonan glotal (h).

#### **b. Strategi Pengenalan Kata**

Strategi yang dapat ditempuh untuk memperkenalkan kosakata bahasa Indonesia anak, dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama guru harus menentukan jenis kata yang akan dikenalkan kepada anak. Sebaiknya kata yang pertama kali diperkenalkan adalah kata benda, lalu dilanjutkan ke jenis kata yang lain yaitu kata kerja, kata sifat, atau kata tugas. Langkah kedua yaitu guru harus mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Langkah ketiga yaitu guru

melakukan kegiatan pengenalan kata. Saat guru melakukan kegiatan pengenalan kata, guru harus memberi contoh terlebih dahulu tentang pengucapan kata-kata yang diperkenalkan itu. Langkah keempat guru mengecek kembali ingatan anak. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat apakah anak masih ingat dan mengenal kata-kata yang diperkenalkan tadi.

### c. Strategi Pengenalan Kalimat

Kalimat adalah suatu satuan kumpulan kata terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Kelengkapan sebuah kalimat sekurang-kurangnya terdapat dua konsep yaitu adanya subjek dan predikat dan boleh dilengkapi dengan objek. Kalimat yang tidak lengkap terjadi apabila ide lebih luas dari pada bentuk. Untuk menentukan pola sempurna tidaknya sebuah kalimat ditentukan oleh unsur-unsur berikut: Subjek (S) - Predikat (P) - Objek (O).

### **Model Pembelajaran Bermain Peran**

Dalam buku Pembelajaran Kontekstual (Komalasari 2010:56) Model Pembelajaran Bermain Peran adalah suatu tipe Model pembelajaran Pelayanan (Service Learning). Model pembelajaran ini adalah suatu model penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan murid. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan murid dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal ini bergantung kepada apa yang di perankan. Sedangkan menurut Role (2003:15) playing atau bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang Dalam role playing murid dikondisikan

pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas. Selain itu, role playing sering kali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajar membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain. Metode Role Playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Adanya model pembelajaran Role Playing menurut Role (2003:22) didasarkan pada: pertama, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik kedalam situasi permasalahan kehidupan nyata. Kedua, bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan perasaannya. Ketiga, bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai dan keyakinan (belief) kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis . model pembelajaran ini dipelopori oleh George Shafel (1987: 32).

Model pembelajaran role playing atau bermain peran ini merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada permainan gerak dan siswa biasanya di latih untuk memahami, memperagakan setiap peran – peran yang di perankan nya untuk selanjutnya biasanya siswa di tugaskan untuk memberikan penilaian baik kekurangan atau kelebihan dari peran yang dimainkan ataupun juga jalan cerita yang di perankannya. Selain penilaian terhadap peran, penilaian terhadap jalan cerita dalam role playing tersebut biasanya di jadikan bahan refleksi dalam model pembelajaran role playing misalnya menentukan apa isi

dari cerita tersebut, hikmah yang di dapat dalam ceritanya dan lain- lain.

Menurut Miftahul A'la (2011:49) metode pembelajaran Role playing (bermain peran) adalah merupakan cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini umumnya dilakukan lebih dari satu orang, itu bergantung kepada apa yang di perankan.

Nama lain dari pembelajaran role playing ini adalah Sosiodrama. Sosiodrama (Role playing) menurut Syaiful (2011:213) berasal dari kata Sosio dan drama. Sosio berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjukan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti mempertunjukan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Jadi sosiodrama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial. Dalam buku dasar-dasar proses belajar mengajar menurut Nugroho (1987: 84) sosiodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya dan dalam proses pemakaiannya sering disilahkan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Kegiatan bermain peran dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan karakter sentra "bertamu".

Judul : Bertamu

Nilai Karakter : Etika Sopan Santun

Aspek Perkembangan:

- 1) Moral dan agama: Anak mampu mengucapkan salam.
- 2) Bahasa: Anak mampu mengucapkan kata secara berurutan.
- 3) Kognitif: Anak mampu membuat teh manis.
- 4) Psikomotorik: Anak mampu mengaduk gula di dalam gelas dan mampu membawa air minum diatas nampan.
- 5) Sos-emos: menyambut tamu dengan salam sapa, sopan, santun.

Alat dan Bahan : Meja, kursi, gelas, air, gula.

Tujuan:

- 1) Menanamkan sopan santun bertamu.
- 2) Terbiasa saat mengucapkan salam saat bertamu.
- 3) Senang mengucapkan kalimat bernuansa imtaq.

Cara bermain peran :

- 1) Pendidik menyiapkan alat-alat dan perlengkapan bermain peran bertamu.
- 2) Pendidik duduk dalam lingkaran anak-anak sambil mendiskusikan rencana bermain "bertamu".
- 3) Pendidik menginformasikan apa saja yang boleh dipilih oleh anak.
- 4) Anak memilih berbagi bermain peran ada yang menjadi tuan rumah (ayah, ibu, anak) dan tamu.

Pijakan saat bermain (praktek main):

- 1) Anak-anak berperan sebagai ayah dan ibu yang sedang duduk diruang tamu.
- 2) Tamu datang dengan mengucapkan salam.
- 3) Ibu membuka pintu dan mempersilahkan tamu masuk ke ruang tamu.
- 4) Bapak turut menyambut tamu sambil mempersilahkan duduk.

- 5) Ibu kemudian meminta bantuan kepada anaknya untuk mengambil air minum untuk tamu.
- 6) Ayah dan ibu berbincang-bincang dengan tamu tentang makanan yang halal.

Pijakan setelah bermain :

- 1) Pendidik menanyakan pengalaman bermain anak.
- 2) Anak-anak menceritakan kembali pengalaman main masing-masing.

## METODELOGI PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

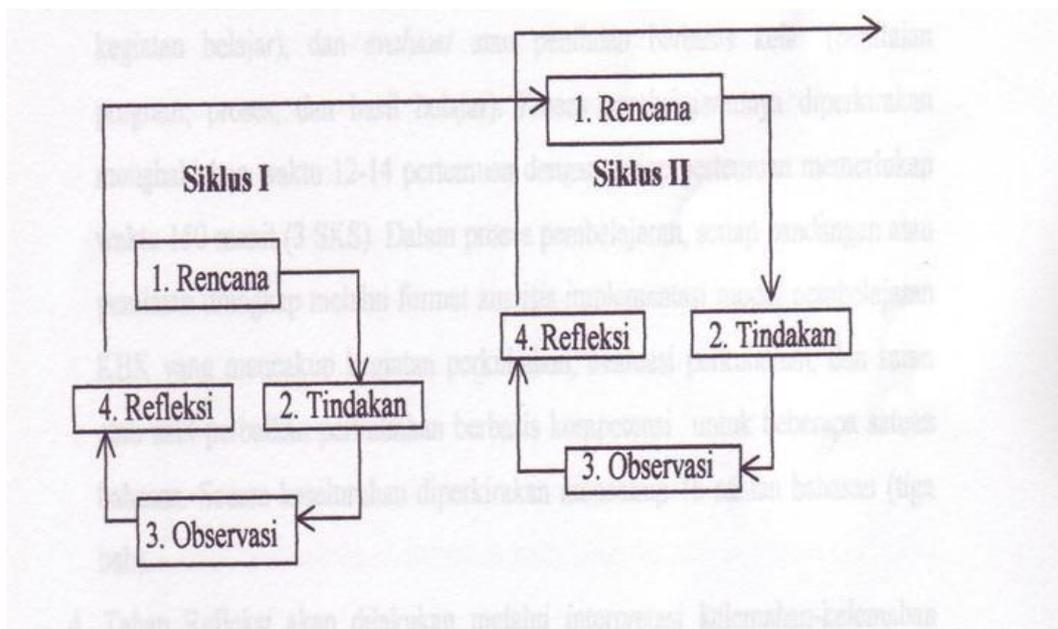
PTK merupakan satu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas, dalam pelaksanaannya harus melalui tahapan-tahapan yang membentuk suatu siklus. Empat kegiatan yang ada pada setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Perencanaan tindakan

2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 pada semester pertama tahun ajaran 2017. Penelitian bertempat di TK Aisyah Merduati Banda Aceh. Beralamat di jalan Prof Majid Ibrahim, Kecamatan Merduati Banda Aceh. Subjek penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-5 tahun di kelompok B TK Aisyah Merduati Banda Aceh. yaitu sebanyak 20 anak yang terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak melalui metode demonstrasi anak kelompok B TK Aisyah Merduati Banda Aceh. Desain penelitian meliputi empat komponen: rencana (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection). Keempat komponen ini merupakan langkah berurutan dalam siklus dan saling berhubungan dengan siklus berikutnya seperti di bawah ini :



**Gambar Siklus penelitian tindakan kelas (Mulyasa 2009 : 7)**

Data penelitian dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan data

yang dilakukan melalui observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas anak untuk

memperoleh data tentang kegiatan bermain peran. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi.

Tabel Lembar Observasi Aktivitas Anak

No	Indikator	Skor			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu mengucapkan salam				
2.	Anak mampu menjawab salam				
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan				
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan				

Sumber : Permendikbud no. 148 tahun 2014

Keterangan :

Berilah tanda cek (√) pada kolom nilai yang sama:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

**Rubrik Penilaian :**

**Indikator Anak mampu mengucapkan salam**

BM :Anak belum mampu mengucapkan salam

MM : Anak mulai mampu mengucapkan salam, namun masih perlu bantuan guru.

BSH : Anak sudah mampu mengucapkan salam tanpa bantuan namun belum sempurna.

BSB : Anak sudah mampu mengucapkan salam dengan baik.

**Indikator Anak mampu menjawab salam**

BM :Anak belum mampu menjawab salam

MM :Anak mulai mampu menjawab salam, namun masih perlu bantuan guru.

BSH :Anak sudah mampu menjawab salam namun belum sempurna.

BSB :Anak mampu menanyakan pertanyaan dengan baik.

**Indikator Anak mampu menanyakan pertanyaan**

BM :Anak belum mampu menanyakan pertanyaan

MM :Anak mulai mampu menanyakan pertanyaan, namun masih perlu bantuan guru.

BSH :Anak sudah mampu menanyakan pertanyaan belum sempurna.

BSB :Anak sudah mampu mengeja huruf dalam kotak dengan baik

**Indikator Anak mampu menjawab pertanyaan**

BM :Anak belum mampu menjawab pertanyaan

MM :Anak mampu menjawab pertanyaan, namun masih perlu bantuan guru.

BSH :Anak sudah mampu menjawab pertanyaan namun belum sempurna.

BSB :Anak sudah mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisa data. Dalam penelitian tindakan kelas analisis dilakukan penelitian sejak awal pada setiap tindakan, aspek kegiatan yang berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai dari observasi,

perencanaan tindakan sampai dengan refleksi terhadap tindakan.

Data aktivitas anak dianalisis dengan menggunakan rumus presentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \text{ ( Sudijono, 2006:40)}$$

Keterangan :

P = presentase

F = frekuensi

N = jumlah siswa

100% = Bilangan konstanta tetap

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Merduati pada Tanggal 3 Agustus 2017. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan menjumpai kepala sekolah untuk mendapatkan izin penelitian sekaligus meminta izin untuk mengenal anak kelompok B yang akan menjadi subjek penelitian.

### Siklus I

Tabel Gambaran Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengucapkan salam	5	25	10	50	4	20	1	5
2.	Anak mampu menjawab salam	6	30	7	35	4	20	3	15
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan	10	50	5	25	4	20	1	5
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan	5	25	10	50	4	20	1	5
<b>Jumlah Perolehan Skor</b>		<b>26</b>	<b>130</b>	<b>32</b>	<b>160</b>	<b>16</b>	<b>80</b>	<b>6</b>	<b>30</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>6</b>	<b>32.5 %</b>	<b>8</b>	<b>40%</b>	<b>4</b>	<b>20 %</b>	<b>2</b>	<b>7.5 %</b>

### Hasil Penelitian Siklus I

#### Anak mampu mengucapkan salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengucapkan salam	5	25	10	50	4	20	1	5

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus I anak mampu mengucapkan salam sangat rendah, yaitu

jumlah perolehan skor dengan katagori belum muncul 5 dengan skor rata-rata sebesar 25%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai muncul 10 dengan skor rata-

rata sebesar 50%, jumlah perolehan skor dengan katagori berkembang sesuai harapan 4 dengan skor rata-rata sebesar

20%, dan skor dengan katagori berkembang sangat baik 1 dengan skor rata-rata sebesar 5%.

**Anak mampu menjawab salam**

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
2.	Anak mampu menjawab salam	6	30	7	35	4	20	3	15

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus I pada indikator anak mampu menjawab salam, yaitu jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul 6 anak dengan skor rata-rata sebesar 30%, jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai

muncul 7 anak dengan skor rata-rata sebesar 35%, perolehan skor anak dengan berkembang sesuai harapan 4 dengan skor 20% , dan dengan kategori berkembang sangat baik 3 anak dengan skor rata-rata sebesar 15% .

**Anak mampu menanyakan pertanyaan**

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan	10	50	5	25	4	10	1	5

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus I anak mampu menanyakan pertanyaan masih rendah. yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum muncul 10 anak dengan skor rata-rata sebesar 50%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai

muncul 5 anak dengan skor rata-rata sebesar 25%, jumlah perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, dan perolehan skor dengan katagori berkembang sangat baik 1 anak dengan skor rata-rata sebesar 5%.

**Anak mampu menjawab pertanyaan**

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan	5	25	10	50	4	20	1	5

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus I pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan, yaitu jumlah perolehan skor dengan kategori belum

muncul 5 anak dengan skor rata-rata sebesar 25%, jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul 10 anak dengan skor rata-rata sebesar 50, perolehan

skor dengan berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, kategori berkembang sangat baik 1 dengan skor 5%.

### Refleksi Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, bahwa kategori BSH, BSB rendah dibawah kriteria keberhasilan. Untuk mendapatkan kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%, maka penelitian dilanjutkan ke siklus ke II. Kekurangan pada siklus ke I yaitu :

- 1) Anak masih belum menguasai peran yang diperankannya
- 2) Anak masih ribut dengan anak yang lain, karena memperebutkan peran yang dimainkan.

- 3) Anak kurang semangat, karena peran yang dilakukannya tidak sesuai dengan keinginan anak.

Dengan beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka peneliti melakukan beberapa perbaikan diantara perbaikan yang dilakukan yaitu :

- 1) Memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tatacara berkomunikasi dalam bermain peran sesuai dengan peran yang diperankannya masing-masing.
- 2) Mengatur peran yang anak inginkan secara bergilir, agar anak tak lagi memperebutka perannya.
- 3) Menyemangati anak dengan memberikan tepuk tangan, agar anak semakin semangat dalam bermain peran.

### Siklus II

Tabel Gambaran Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengucapkan salam	-	-	-	-	4	20	16	80
2.	Anak mampu menjawab salam	-	-	-	-	8	40	12	60
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan	-	-	-	-	7	35	13	65
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan	-	-	-	-	5	25	15	75
<b>Jumlah Perolehan Skor</b>		-	-	-	-	<b>24</b>	<b>120</b>	<b>56</b>	<b>280</b>
<b>Rata-rata</b>		-	-	-	-	<b>6</b>	<b>30%</b>	<b>14</b>	<b>70%</b>

### Pembahasan Siklus II

#### Anak mampu mengucapkan salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengucapkan salam	-	-	-	-	4	20	16	80

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II pada indikator anak mampu mengucapkan salam, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor

anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 16 anak dengan skor rata-rata sebesar 80%.

#### Anak mampu menjawab salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
2.	Anak mampu menjawab salam	-	-	-	-	8	40	12	60

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator anak mampu menjawab salam, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul, jumlah

perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 8 anak dengan skor rata-rata sebesar 40%, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 12 anak dengan skor rata-rata sebesar 60%.

#### Anak mampu menanyakan pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan	-	-	-	-	7	35	13	65

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator anak mampu menanyakan pertanyaan, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul, jumlah

perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 7 anak dengan skor rata-rata sebesar 35%, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 13 anak dengan skor rata-rata sebesar 65%.

#### Anak mampu menjawab pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan	-	-	-	-	5	25	15	75

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor

anak dengan kategori mulai muncul, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 5 anak dengan skor rata-rata sebesar 25, jumlah perolehan skor dengan kategori

berkembang sangat baik 15% anak dengan skor rata-rata sebesar 75%.

Berdasarkan deskripsi hasil peneliti dan deskripsi tindakan pada siklus I dan siklus II, maka hasil penelitian seluruh siklus adalah sebagai berikut:

### Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel Rekapitulasi Perolehan skor Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I			Siklus II		
		F	%		F	%
1. Anak mampu mengucapkan salam	BM	5	25	BM	-	-
	MM	10	50	MM	-	-
	BSH	4	25	BSH	4	20%
	BSB	1	5	BSB	16	80%
2. Anak mampu menjawab salam	BM	6	30	BM	-	-
	MM	7	35	MM	-	-
	BSH	4	20	BSH	8	40%
	BSB	3	15	BSB	12	60%
3. Anak mampu menanyakan pertanyaan	BM	10	50	BM	-	-
	MM	5	25	MM	-	-
	BSH	4	20	BSH	7	35%
	BSB	1	5	BSB	13	65%
4. Anak mampu menjawab pertanyaan	BM	5	25	BM	-	-
	MM	10	50	MM	-	-
	BSH	4	20	BSH	5	25%
	BSB	1	5	BSB	15	75%

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain peran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas anak. Pada penelitian siklus I peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan anak masih belum muncul, akan tetapi setelah dilaksanakan penelitian siklus II maka pembelajaran anak lebih meningkat dari pada siklus I. Dari hasil presentase siklus I kemampuan berkomunikasi lisan anak masih rendah sampai ke siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan anak meningkat.

Kekurangan pada siklus ke II yaitu :

- 1) Anak masih belum menguasai peran yang diperankannya

- 2) Anak masih ribut dengan anak yang lain, karena memperebutkan peran yang dimainkan.

- 3) Anak kurang semangat, karena peran yang dilakukannya tidak sesuai dengan keinginan anak.

Dengan beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka peneliti melakukan beberapa perbaikan diantara perbaikan yang dilakukan yaitu :

- 1) Memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tatacara berkomunikasi dalam bermain peran sesuai dengan peran yang diperankannya masing-masing.

- 2) Mengatur peran yang anak inginkan secara bergilir, agar anak tak lagi memperebutka perannya.

Kelebihan pada siklus ke II yaitu :

- 1) Anak sudah menyukai peran yang diberikan oleh guru, karena sesuai dengan keinginan anak.
- 2) Anak lebih semangat, karena setiap anak yang tampil diberikan tepuk tangan oleh anak dan kelompok yang lainnya.

Dengan demikian hasil rata-rata kemampuan berkomunikasi lisan anak meningkat dari siklus I sampai siklus II, yaitu pada siklus II mencapai rata-rata skor BSH= 30% dan BSB= 70% dengan jumlah 100%, dan melewati kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu : 75%, maka penelitian ini dinyatakan berhasil dan berhenti pada siklus ke II.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak

melalui bermain peran, maka dapat disimpulkan bahwa ;

- 1) Dengan melalui metode bermain peran meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan dengan kategori belum muncul 32.5% (7), kategori mulai muncul 40% (8 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (3 anak), dan kategori berkembang sangat baik 2% (10 anak)
- 2) Pada siklus ke II tidak ada kategori belum muncul ,mulai muncul, kategori berkembang sesuai harapan adalah 30% (6 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 70% (14 anak)
- 3) Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Apriawan. 2007. *Berbicara Anak usi Dini*. Gramedia Jakarta
- Bachtiar S. Bachri. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Enny Zubaidah. (2005). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Ebbut. 2008. *Penelitian Tidakan Kelas*. Gramedia Jakarta
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *PP No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* . Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Ali. (1995). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Mulyasa. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Musfiroh. Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta. Depdiknas
- Maulina. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Numan. 1991. *Permainan Anak Usia Dini*. Bandung, Media Angkasa Pura .

- Rosmalia Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suyanto, 2011. *Permainan Anak Usia Dini* . Gamedia Jakarta
- Suhartono, 2005. *Pendidikan Berbicara Bagi AUD* . Gamedia Jakarta
- Syaiful, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini* : Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Solehudin, 2000. *Fase Perkembangan Anak Usia dini*. Gramedia Jakarta
- Zaman B, dkk (2005) *media dan Sumber Belajar TK* : Universitas terbuka